

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi di seluruh dunia mengalami peningkatan yang pesat dari zaman ke zaman. Persaingan dunia usaha menjadi semakin ketat di era globalisasi ini sehingga perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia tepatnya, harus berfikir keras dalam mencari strategi untuk bertahan dan berkembang serta terus bersaing demi mencapai cita-cita perusahaannya. Perusahaan ini pun tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari para investor. Perusahaan yang ingin mendapatkan tambahan dana dari pihak investor harus mampu menunjukkan bahwa kinerja mereka mencerminkan perusahaan yang baik dan sehat, agar para investor yakin dalam menanamkan sahamnya kepada perusahaan. Menurut Herdiana & Sari (2018) Perusahaan yang *go public* menginginkan untuk menerbitkan laporan keuangan perusahaannya dalam keadaan yang terbaik agar menarik para investor ataupun debitor.

Komunikasi antara pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal adalah hal yang sangat penting. Salahsatu cara berkomunikasi yaitu melalui cacatan informasi keuangan berupa laporan keuangan perusahaan dalam periode tertentu yang dipublikasikan. Menurut Yesiariani & Rahayu (2017) mengatakan bahwa laporan keuangan yaitu bentuk alat komunikasi terhadap pihak luar perusahaan guna menginformasikan aktifitas perusahaan dalam masa periode tertentu. Di dalam laporan keuangan terdapat beberapa bagian untuk menyediakan informasi yang berbeda. Menurut PSAK No. 1 Laporan keuangan terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain. Dari data-data yang ada di dalam laporan keuangan tersebut, investor dapat melihat gambaran perkembangan maju atau mundurnya suatu perusahaan. Seperti yang dikatakan oleh Tunjungsari (2018) gambaran perusahaan dapat dilihat pula dari segi laporan keuangan perusahaan, kondisi

perusahaan secara finansial dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan.

Selain itu, Laporan keuangan dapat difungsikan sebagai alat dalam membuat sebuah keputusan, baik dari pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan yang akan menjadi calon investor karena laporan keuangan mencerminkan keadaan suatu perusahaan khususnya dalam financial perusahaan. Maka dari itu, laporan keuangan harus disajikan secara relevan dan akurat agar informasi yang tertulis dapat digunakan dengan baik oleh pihak yang berkepentingan Lestari & Sari (2020). Menurut PSAK No. 1 tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan segala informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, keputusan ekonomi perusahaan. Dan juga di dalam laporan keuangan menunjukkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Selain itu PSAK No. 1 juga menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan memiliki peranan penting dalam pengambilan keputusan oleh perusahaan dan pihak eksternal perusahaan, sesuai dengan penjelasan bahwa laporan keuangan penting untuk pengambilan suatu keputusan seperti investor (eksternal perusahaan) untuk melihat risiko yang melekat dari hasil investasi yang dilakukan, selain itu investor juga membutuhkan informasi untuk membantu dalam menentukan apakah harus menjual, menahan, atau membeli investasinya tersebut (Yesiariani & Rahayu, 2017).

Laporan keuangan yang digunakan dalam mengambil keputusan adalah laporan yang tidak *valid* atau laporan rekayasa, maka besar kemungkinan keputusan yang diambil oleh para investor merupakan keputusan yang salah. Pihak perusahaan dan pihak eksternal perusahaan harus bisa memanfaatkan laporan keuangan sesuai fungsi laporan keuangan. Menurut standar akuntansi keuangan yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia, laporan keuangan memiliki fungsi sebagai penyedia informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan sebuah perusahaan yang berguna untuk sejumlah besar penggunaannya dalam proses pengambilan atau pembuatan keputusan terkait perusahaan. Menurut Puspitadewi & Sormin (2017) pada dasarnya komponen laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah

semakin komprehensif. Namun, tetap saja ada banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan terutama banyak terjadi pada perusahaan *go public*. Menurut Suryani (2019) perusahaan *go public* adalah perusahaan yang sangat rentan terhadap terjadinya kecurangan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang belum terdaftar di bursa efek.

Fraud adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan secara sengaja, sadar, dan mau untuk menyalahgunakan segala sesuatu hanya demi kepentingan individu. Sedangkan dalam Akuntansi Publik (IAI-KAAP) *Fraud* hanya didefinisikan sebagai kecurangan. Tetapi, berdasarkan sifatnya *fraud* dapat dikategorikan menjadi: 1) Pelaporan keuangan yang mengandung rekayasa (*fundamental financial reporting*) timbul dari pengakuan pendapatan yang tidak tepat, lebih saji (*overstatement*) aktiva, (*understatement*) kewajiban atau kurang saji, 2) Penyelewengan aset (*misappropriation of assets*), termasuk juga penggelapan, kecurangan dalam penggajian, pencurian pihak eksternal, 3) Penyimpangan keuangan oleh manajemen, contohnya seperti: kecurangan melalui penghindaran beban dengan cara mengatur pendapatan untuk menghindari pajak, 5) Pengeluaran atau timbulnya kewajiban yang tidak pada tempatnya, misalnya; penyuaipan (Annisya, Lindrianasari, & Yuztya, 2016).

Financial statement fraud merupakan suatu tindakan salah saji yang dilakukan dengan sengaja, salahsaji ini pada umumnya berupa manipulasi, pemalusan, atau pengubahan catatan akuntansi di sebuah perusahaan atau instansi sehingga mengakibatkan penyesatan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan Albrecht, dalam (Melati, 2020). Sedangkan menurut Taylor dan Glezen dalam Januanto (2018) kecurangan laporan keuangan yaitu sebuah kesalahan atau kelalaian yang dapat berdampak pada material dan juga mengakibatkan kesalahan dalam menerima informasi terhadap penggunaannya. ACFE atau *Association of Certified Fraud Examiners* membagi kasus kecurangan menjadi tiga jenis yaitu *asset misappropriation*, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Hasil survey dalam ACFE menunjukkan bahwa tingkat kecurangan (*fraud*) tertinggi yaitu *asset misappropriation* dengan persentase 80%, korupsi dengan persentase 51%, dan kecurangan laporan keuangan dengan persentase

13%. Tetapi, kerugian yang diakibatkan *asset misappropriation fraud* memiliki tingkat kerugian terendah jika dibandingkan dengan *fraud* lainnya yaitu sebesar US\$ 180.000, sedangkan kecurangan laporan keuangan yang merupakan frekuensi *fraud* terendah yang memiliki tingkat kerugian tertinggi jika dibandingkan *fraud* lainnya yaitu sebesar US\$ 700.000 (Simaremare, Handayani, & Basri, 2019).

Selain itu Nugraheni & Triatmoko (2017) juga menjelaskan bahwa kasus yang paling sedikit adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang terjadi kurang dari 10% dari keseluruhan kasus *fraud*, tetapi kasus ini menyebabkan total kerugian yang sangat banyak apabila dibandingkan dengan jenis *fraud* lain. Angka kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) ini membawa dampak yang sangat besar. Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan perusahaan tidak valid sehingga dapat menyesatkan para penggunanya dalam mengambil keputusan. Kasus mengenai *financial statement fraud* ini telah banyak ditemukan berbagai negara, seperti; di Amerika terdapat kasus Enron, Woldcom dan Health South, di India terdapat kasus Satyam, di Jepang terdapat kasus Toshiba. Menurut Rahmayuni (2018) pada tahun 2015, perusahaan asal Jepang yang bergerak di bidang teknologi, yaitu Toshiba Corp terlibat dalam skandal akuntansi, dimana perusahaan tersebut memanipulasi laporan keuntungannya dengan nilai mencapai US\$ 1,2 miliar. Menurut penyelidikan yang ada CEO Toshiba ditekan oleh divisi bisnis untuk memenuhi target yang sulit dicapai, sehingga mereka melebihkan laba dan menunda laporan kerugian. Di Indonesia juga terdapat kasus *fraud* yang menimpa PT Hanson Internasional. Pada pemeriksaan yang dilakukan oleh OJK, ditemukan manipulasi dalam penyajian akuntansi berupa penjualan kavling siap bangun (Kasiba) dengan nilai gross Rp 732 miliar, sehingga pendapatan perusahaan naik begitu tajam. Dalam jual beli ini, Hanson International melakukan pelanggaran Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat (PSAK 44). OJK mempermasalahkan pengakuan dengan metode akrual penuh, meski dalam LKT 2016, transaksi tersebut tidak diungkapkan di LKT 2016. Dari rekayasa yang terjadi, OJK menjatuhkan sanksi PT Hanson International Tbk dengan denda sebesar Rp 500 juta serta diberikan perintah untuk melakukan perbaikan dan penyajian kembali atas LKT 2016. Dan kasus *fraud* terbaru di Indonesia adalah

kasus rekayasa laporan keuangan pada PT. Garuda Indonesia Tbk tahun 2018. Dalam kasus *fraud* ini juga menyeret akuntan publik yang melakukan audit atas laporan keuangan yaitu kantor akuntan publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan Ananta, dalam (Rusmana dan Tanjung, 2019). Menteri keuangan Sri Mulyani menjatuhkan sanksi berupa pembekuan izin akuntan publik dan kantor akuntan publik selama 12 bulan atas kasus yang terjadi ini Kusuma, dalam (Rusmana dan Tanjung, 2019).

Berdasarkan kasus kecurangan laporan keuangan yang telah terjadi dapat mengakibatkan kerugian di berbagai pihak. Maka dari itu, diperlukan adanya pencegahan atau pendeteksian agar kasus *fraud* ini tidak terus terjadi. Kecurangan laporan dapat dilakukan dengan berbagai metode Spathis (Rukmana, 2018). Cara yang biasa dilakukan yaitu dengan mendeteksi menggunakan *fraud triangle* atau *fraud diamond*. Teori *fraud diamond* adalah teori yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson dalam (Melati, 2020) teori ini adalah pengembangan dari teori *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Creese. Dalam teori *fraud diamond*, Wolfe dan Hermanson menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian dalam mengatasi tindak kecurangan diperlukan komponen tambahan dari tiga elemen yang sebelumnya sudah dikemukakan oleh Creese yaitu; *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Selain tiga elemen tersebut, terdapat satu komponen lagi yang dianggap cocok untuk melengkapi yaitu; *capability* (kemampuan individu) dikarenakan suatu tindak kecurangan atau *fraud* tidak mungkin terjadi begitu saja tanpa adanya kemampuan dari pihak yang akan melakukan kecurangan tersebut (Mardiani & Sukarmanto, 2017).

Tidak hanya di lembaga pemerintahan seperti perpajakan, kementerian, dan inspektorat, namun pada perusahaan juga sering kali melakukan *fraud* terutama dalam laporan keuangan seperti perusahaan BUMN, manufaktur, dan terutama pada sektor perbankan (Warsidi, 2018). Dalam penelitian kuantitatif ini peneliti memilih untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan di perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur yaitu jenis perusahaan yang mengolah bahan mentah menjadi bahan jadi, sehingga dalam pengukuran laporan keuangan ditentukan mulai dari penentuan harga pokok produksi sampai dengan penentuan harga pokok penjualan. Banyak metode yang digunakan dalam penulisannya

untuk menentukan besarnya dalam rupiah sehingga bisa saja dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan *fraud*. Dengan banyaknya metode yang digunakan, dimana metode-metode tersebut memiliki kelemahan yang dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk mendukung manajemen laba (Anggraini, 2019). Seperti yang dinyatakan oleh Dayana dalam (Putriasih, Herawati 2016) Perusahaan manufaktur rentan sekali terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Selain itu Putriasih & Herawati (2016) juga menyatakan bahwa karakter dari perusahaan manufaktur yang begitu kompleks tentunya akan banyak timbulnya beberapa akun yang mudah untuk dilakukan kecurangan, seperti: melebihi sajian aset, mengakui pendapatan yang tidak sewajarnya, beban yang kurang saji, penyalahgunaan aset dan sebagainya.

Mekanisme *corporate governance* diarahkan untuk menjamin serta mengawasi berjalannya sistem *governance* pada sebuah perusahaan atau organisasi (Walsh dan Seward, dalam (Gwenda & Januarti, 2013). Dalam penelitian ini Black dalam (Gwenda & Januarti, 2013) menyatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* diprosikan dengan lima variabel yaitu hak-hak pemegang saham (*Shareholder Rights*), dewan direksi (*Board of Directors*), komisaris independen (*Outside Directors*), komite audit dan internal audit (*Audit Committee and Internal Auditor*), dan pengungkapan untuk investor (*Disclosure to Investors*). Perusahaan harus melaksanakan *Good Corporate Governance* sebagaimana yang diharapkan oleh semua pihak terutama pemerintah, maka dari itu sangat diperlukan peran Komite Audit perusahaan dalam melakukan pengendalian internal dan audit internal yang optimal agar dapat terlaksananya *corporate governance* yang diharapkan dapat berjalan dengan baik serta kecurangan yang selama ini terjadi dapat dikurangi atau bahkan kita dihindari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian mengenai pendeteksian *financial statement fraud* yang berjudul “Analisis *Fraud Diamond* Terhadap Pendeteksial *Financial Statement Fraud* Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan masalah penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *pressure* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi?
2. Apakah *opportunity* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi?
3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi?
4. Apakah *capability* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *pressure* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *opportunity* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *rationalization* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *capability* terhadap pendeteksian *financial statement fraud* dengan menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat bagi Pihak Investor

Manfaat yang diperoleh yaitu memberikan suatu alat bantu analisis dalam menilai dan menganalisis investasi diperusahaan tertentu dan diharapkan investor dan calon investor lebih mengetahui dan teliti untuk melihat kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* dalam melakukan investasi yang tepat.

2. Manfaat bagi Perusahaan

Manfaat yang diperoleh yaitu hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dalam melakukan pertimbangan yaitu memberikan instruksi kepada manajemen sebagai agen yang terkait dengan tanggung jawab dalam melindungi kepentingan prinsipal dalam hal investor.

3. Manfaat bagi Penulis

Manfaat yang diperoleh yaitu peneliti dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang *fraud diamond* yaitu *pressure, oportunity, rationalization, capability* terhadap pendeteksial *financial statement fraud* dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi.

3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya.

Manfaat yang dapat diambil oleh peneliti selanjutnya adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau acuan untuk menambah wawasan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.